

BAB III

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Dakwah

Banyak pengertian dan definisi dakwah. Dakwah dalam ajaran Islam memiliki posisi strategis dalam menentukan kemajuan dan kemunduran suatu bangsa bahkan agama Islam sendiri. Al-Qur'an memosisikan dakwah sebagai *Ahsanu Qaulan* yaitu sebaik baiknya perkataan yang diucapkan manusia dan Islam adalah agama dakwah.

Agama selalu memotivasi pemeluknya untuk senantiasa aktif dalam melakukan kegiatan dakwah. Dakwah merupakan sebuah proses ikhtiar untuk menyampaikan risalah ajaran agama Islam secara terus-menerus dan berkesinambungan sepanjang sejarah. Dakwah merupakan ajakan menuju ajaran Ilahi, hendaknya dikelola dengan cara bijaksana (*bil hikmah*) memakai argumentasi (*hujjah*) dengan data dan informasi dengan *performance* (penampilan) yang baik (*billati hia ahsan*).¹⁵

¹⁵ KH. Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam Respon Atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan Dan Keumatan*, (Jawa Timur: Majelis ulama Indonesia jawa Timur 2013), h. 203.

Ditinjau dari segi etimologi (kebahasaan) Dakwah berasal dari dari kata *da'a - yad'u - da'watan* yang memiliki arti memanggil, menyeru dan mengajak.

Dilihat dari segi istilah, banyak berbagai tokoh mendefinisikan arti dakwah tersebut, berikut beberapa arti dakwah

H. M Arifin, sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin bahwa dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia. konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia dan meliputi amar ma'ruf nahyi mungkar dengan berbagai macam cara media yang diperbolehkan ahlak dan membimbing pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara.¹⁶

Hamzah Yaqub sebagaimana dikutip oleh Asmuni Syukur memberikan pengertian dakwah dalam Islam ialah mengajak manusia dengan hikmah, kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya¹⁷.

Menurut Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Munir Amin, Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Sinar Grafika Ofsset, Juli 2009), h. 3.

¹⁷ Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Al-Ikhlash, Surabaya), h. 19-27.

atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Toha Yahya Oemar berpendapat bahwa dakwah merupakan upaya untuk mengajak umat dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar dan baik sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan umat.¹⁸

Menurut Ali Mahfudz, dakwah ialah “Mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat”.¹⁹

Nasarudin Latif menyatakan, “Dakwah adalah setiap usaha aktifitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah”.²⁰

Dakwah pada dasarnya adalah upaya menyampaikan dan membumikan nilai-nilai Islam dalam perilaku manusia (etika atau akhlak).²¹ Berapapun definisi-definisi di atas terlihat dengan redaksi

¹⁸ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, (Serang, Fsei Press, 2013), h. 6.

¹⁹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.16.

²⁰ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.6.

¹⁵ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah...*, h.6.

yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktifitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.²²

Sebagaimana pernyataan Abdul Rosyad Saleh yang dikutip oleh Sudirman, dakwah adalah usaha untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi seseorang maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka membangun bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridhoan Allah SWT.

Meskipun banyak perbedadaan dalam perumusan definisi dakwah, jika diperhatikan satu sama lainnya dapat diambil garis persamaanya sebagai berikut:

1. Dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak individu atau golongan agar mengikuti ajaran Islam dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Usaha yang diselenggarakannya yaitu berupa mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah SWT. Serta perbaikan dan pembangunan masyarakat.

¹⁶Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah...*, h.21.

3. Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya dakwah adalah mengajak, yakni menyadarkan, mengarahkan dan membimbing manusia agar berbuat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Dari sini kiranya dapat dipahami bahwa dakwah tidaklah bersifat persial dan sentralistik, karena dakwah mencakup seluruh dimensi kebutuhan dan keinginan manusia

Dalam konteks al-Qur'an dakwah pada hakekatnya adalah mengajak dan meluruskan kembali uapaya manusia supaya kembali kejalan Allah SWT, yakni kembali kepada kehakekatnya yaitu manusia yang suci (fitroh). Dengan kata lain, dakwah itu menghendaki manusia agar sadar terhadap jati dirinya sebagai mahluk tuhan yang paling sempurna.²³

B. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktifitas dakwah akan

²³ Mahmudah Fitriyah, *Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi...* h.100-101.

sia-sia (tiada artinya). Apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem. Tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah. Dimana antara unsur dakwah, yang satu dengan yang lain saling membantu, memengaruhi, berhubungan (sama pentingnya).²⁴

Dengan demikian tujuan utama dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan hidup dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT. Sedangkan jika dilihat dari aspek psikologi, tujuan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, dan pengamalan ajaran Islam yang disampaikan oleh da'i, Sehingga ruang lingkup dakwah disini menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan pengembalian motivasi yang bersifat positif dalam segala kehidupan manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah adalah terealisasinya nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan di dunia ini. Sehingga mendatangkan sisi positif berupa kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat nanti. Dakwah memiliki tujuan yang berorientasi kepada perilaku manusia (akhlak). Dakwah akan mencapai tujuannya manakala ajaran Islam yang berupa norma-norma yang menuntun orang agar berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk

²⁴ Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam...* h. 49-50.

dapat direalisasikan dengan sempurna. Bahkan diutusny Nabi akhir zaman adalah untuk menyempurnakan akhlak sebagaimana sabda Nabi “*Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak*”. Pesan dakwah yang utama bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Pesan dakwah dapat dibedakan dalam dua kerangka besar, yaitu pesan yang membuat hubungan manusia dengan sang *kholiq*-nya dan pesan yang membuat manusia dengan manusia. Jika seorang da’i sudah dapat memahami pengertian dakwah secara tujuan dari pada dakwah itu sendiri, maka dapatlah diketahui bahwa sasaran dakwah tidak lain dan tidak bukan adalah *mad’u*.²⁵

Dakwah sebagai bagian dari seluruh aktifitas dakwah sama pentingnya daripada unsur-unsur lainnya, seperti subyek atau obyek dakwah, metode dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah sekaligus strategi dakwah juga ditentukan atau berpengaruh olehnya (tujuan dakwah). Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dituju seluruh aktifitas dakwah. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Umar Bin Khatab, Rasulullah SAW bersabda:

²⁵ Mahmudah Fitriyah, *Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, Vol. VIII, No.1, Juni 2006, h. 101-102.

“Sesungguhnya segala pekerjaan dengan niat, dan bahwasannya bagi setiap urusan (perkara) tergantung dengan apa yang diniatkannya. Maka barangsiapa yang berhijrah menuju keridhaan Allah dan RasulNya, maka hijrahnya itu karena Allah dan RasulNya, dan barangsiapa yang berhijrah karena Dunia (harta atau kemegahan dunia) atau karena wanita yang dikawininya, maka hijrahnya itu kearah yang ditujunya.” (HR. Bukhari Dan Muslim dari Umar Bin Khatab ra).

Esensi dan tujuan dakwah pada dasarnya mengingatkan, mengajak dan membimbing manusia untuk:

1. Berbuat segala hal yang baik, yaitu segala perbuatan, perkataan, dan sikap yang diperintahkan (diwajibkan) atau dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, termasuk juga segala yang dipandang baik oleh manusia yang tidak bertentangan dengan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya.
2. Menghindari, menjauhi atau meninggalkan segala perbuatan, perkataan dan sikap yang dilarang mengajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta sesuatu yang dipandang tidak baik oleh manusia (sepanjang pandangan itu serta tidak bertentangan dengan perinsip-perinsip yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya)

3. Mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat, yang diridhoi Allah dan Rasul-Nya²⁶

C. Komponen-komponen Dakwah

'Abd al-Karim Zaidan, sebagaimana dikutip oleh KH Ali Mustafa Yaqub, menuturkan bahwa komponen dakwah (*ushul al-da'wah*) itu ada empat, yaitu materi dakwah, *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (obyek dakwah) dan *wasail* (metode dan sarana dakwah). Dalam pelaksanaan dakwah keempat komponen ini tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.²⁷

Selaras dengan pendapat KH. Ali Mustafa, Samsul Munir berpendapat demikian, bahwa dalam suatu aktifitas dakwah yang berupa ajakan, melahirkan suatu proses penyampaian, paling tidak terdapat beberapa elemen yang harus ada. Elemen-elemen atau unsur-unsur dakwah tersebut meliputi.²⁸

a. Subjek dakwah,

fakta subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktifitas dakwah. Maka subjek dakwah dalam hal ini *da'i* atau

²⁶ KH. Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam Respon Atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan Dan Keumatan...* h. 179-180.

²⁷ KH. Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. IV 2008), h. 49.

²⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...* h. 13-15.

lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi motor penggerak dakwah yang mana harus profesional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif.

b. Metode dakwah

yaitu cara-cara menyampaikan dakwah baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah melakukan atau menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Al-Qur'an al-Karim telah meletakkan dasar-dasar metode dakwah dalam al-Qur'an surah al-Nahl ayat 125,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Berserulah ke jalan Tuhanmu dengan (metode) hikmah, mau'idhah hasanah, dan diskusi diskusi dengan cara yang baik. (QS. An-Nahl:125)

Dalam ayat ini dasar-dasar metode dakwah adalah: *hikmah, mau'idhah hasanah* dan diskusi dengan cara yang baik. Menurut Imam al-syaukani sebagaimana yang dikutip oleh Ali Mustofa yaqub dalam bukunya Sejarah dan metode Dakwah Nabi, Hikmah adalah ucapan-

ucapan yang tepat dan benar, atau – menurut suatu penafsiran – argumen-argumen yang kuat berisi nasihat – nasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya. atau – menurut suatu penafsiran – *mau'idhah hasannah* adalah argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu. Sedangkan diskusi dengan cara yang baik adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada²⁹

c. Materi dakwah

pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik dan tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang ada pada gilirannya, objek dakwah akan mengkaji mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman untuk pengalaman keagamaan objek dakwah.

d. Objek dakwah

masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkat yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami

²⁹ KH. Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, h.170.

karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u*.

e. Media dakwah

penggunaan media dakwah modern sudah sepatutnya digunakan oleh para mubaligh dalam menyebarkan pesan dakwah, hal ini bertujuan agar pesan dakwah yang disampaikan mudah diterima oleh masyarakat luas, penggunaan media dakwah yang tepat, dapat mempermudah para *da'i* dalam menyebarkan pesan dakwah dan mempermudah para *mad'u* dalam menyerap materi sehingga akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan alat-alat modern dalam pengembangan dakwah adalah sebuah keharusan untuk memperoleh efektifitas dakwah.

Penggunaan media yang efektif telah digunakan sejak zaman Nabi. Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan situasi dan kondisi *audiens* atau masyarakat yang dihadapinya. Sehingga, beliau menggunakan metode tertentu untuk satu kelompok dan menggunakan metode lain

untuk kelompok yang lainnya. Selain penggunaan metode, karakteristik *audiens* menentukan media apa yang akan digunakannya. Dalam dakwahnya, Nabi Muhammad SAW menggunakan beberapa media, misalnya media lisan (orasi) dan media tulisan.³⁰

1. Dakwah Menggunakan Mimbar (Orasi)

Dakwah dengan menggunakan mimbar yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara ceramah atau orasi menggunakan mimbar. Mimbar dijadikan sebagai media atau tempat ketika menyampaikan pesan dakwah.

Nabi Muhammad SAW adalah sosok komunikator yang tangguh dan fasih. Kata-kata yang beliau ucapkan sangat singkat, padat dan jelas. Para sahabat bercerita bahwa ucapan Nabi Muhammad SAW sering menyebabkan hati para pendengarnya berguncang dan membuat air mata mereka berlinang. Ucapannya tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga mengena secara logika di pikiran *audiensnya*.

Kemampuan Nabi dalam hal komunikasi (orasi/ceramah) dapat dilihat dari hadis-hadisnya. Misalnya hadis yang berbunyi: “*Seperti apa keberadaan kalian, seperti itulah kalian disertai kekuasaan.*” Menurut Said Hawwa, hadis ini mencakup kaidah inti dari politik suatu bangsa.

³⁰ Iqra' al-Firdaus, *Kiat Hebat Public Relations ala Nabi Muhammad SAW* (Jogjakarta: Najah, 2013), h.125.

Di dalam kalimat pendek ini, terkandung beberapa kaidah penting dalam ilmu politik. *Pertama*, bahwa suatu bangsa bertanggung jawab terhadap keadaan pemerintahannya. *Kedua*, moral suatu bangsa lebih penting daripada peraturan dan bentuk pemerintahan negara. *Ketiga*, kekuasaan adalah pengikut dan bukan asal. *Keempat*, bahwa menurut politik modern, sumber kekuasaan ada ditangan rakyat. Dan terakhir, hadis ini mengandung sebuah kaidah bahwa suatu bangsa berhak mendapatkan penguasa yang mereka dapat bersandar terhadapnya, meski bukan penguasa yang baik.

Itulah salah satu contoh kehebatan Nabi dalam hal komunikasi tentu saja dengan kemampuan seperti ini, Nabi akan mudah menjalin komunikasi dengan orang lain dan mewujudkan tujuannya. Keahlian inilah yang perlu diteladani oleh seorang mubaligh atau penceramah agar mampu dengan mudah mendapatkan tujuannya, yaitu menyebarluaskan ajaran Islam.³¹

2. Dakwah dengan tulisan.

Selain dengan lisan, Nabi berdakwah dengan menggunakan media tulis menulis, yaitu dengan pengiriman surat-surat walaupun nabi tidak bisa dengandunia tulis menulis. Ahli tarikh Muhammad bin

³¹ Iqra' al-Firdaus, *Kiat Hebat Public Relations ala Nabi Muhammad SAW...* h. 138-139.

Sa'ad (W. 230 H) dalam kitabnya "*al-Thabaraqat al-Kubra*" menulis satu persatu surat Nabi SAW lengkap dengan sanadnya. Surat-surat itu berjumlah kurang lebih 105 buah. Sementara dilihat dari segi isinya, surat-surat Nabi SAW itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

1. Surat-surat yang berisi seruan untuk masuk Islam. Surat-surat ini ditujukan kepada orang-orang non muslim seperti umat Yahudi, Nasrani, maupun Majusi. Serta orang-orang musyrikin baik dia raja, kepala daerah, maupun perseorangan.
2. Surat-surat yang berisi aturan ajaran Islam. Misalnya tentang zakat dan sedekah. Surat ini ditujukan kepada orang-orang muslim yang masih memerlukan penjelasan-penjelasan dari Nabi SAW.
3. Surat-surat yang berisi hal-hal yang wajib dikerjakan oleh orang non-muslim terhadap pemerintah Islam, seperti masalah *jizyah* (iuran keamanan). Surat ini ditujukan kepada orang non-muslim yang telah membuat perjanjian damai dengan Nabi SAW.³²

Diantara raja-raja yang mendapatkan surat atau risalah dari Nabi Muhammad SAW adalah Kaisar Heraklius dari Byzantium, Mukaukis dari Mesir, Kaisar Kisra dari Persia, dan raja Najasyi dari Habasyah.

³² KH. Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi...* h. 181.

Selain raja-raja di atas, Nabi juga mengirimkan surat-surat dakwah kepada raja-raja kerajaan tetangga yang sezaman dengan beliau. Surat-surat dakwah tersebut sangat berarti untuk pengenalan agama Islam kepada dunia luar,³³

³³ KH. Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi...* h. 183.